

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying dikenal sebagai salah satu masalah yang mendunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia bentuk kekerasan *bullying* tidak jarang mengakibatkan kematian. Tahun 2002-2005 ada 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri yang dilaporkan media massa di kalangan anak-anak hingga remaja usia 6 tahun-15 tahun akibat kerapuhan psikologis dari *bullying* (Sejiwa, 2008:vii). Sekitar 84% anak-anak pernah mengalami perilaku kekerasan, dan 70% anak-anak pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Kasus *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh anak meningkat di tahun 2015. Salah satu kasus *bullying* di sekolah terjadi di SDN 60 Kota Lubuklinggau, korban adalah siswa kelas III yang mengalami kebutaan pada mata kirinya akibat dipukul oleh teman satu kelasnya. Meskipun adanya UU No. 35/2014 tentang perlindungan anak di Indonesia, namun nyatanya implementasi dan realisasi solusi dari permasalahan *bullying* dan kekerasan tersebut belum cukup maksimal.

Diungkap lebih lanjut, menurut Murphy (2009:16) *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti psikologis maupun fisik terhadap orang lain secara berulang-ulang. Tindakan *Bullying* terjadi dimana adanya penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan secara fisik maupun mental oleh seseorang maupun kelompok. *Bullying* dapat berupa kata-kata yang menghina, bernanda tinggi dan ancaman maupun tindakan kekerasan. *Bullying* secara psikologis, yaitu: rumor, pengucilan, dan *bullying* secara fisik, yaitu: menendang, memukul, mendorong sedangkan *bullying* verbal, yaitu mengolok-olok, ancaman, menghina, memaki. *Bullying* dapat terjadi dimana saja; di sekolah, di Universitas, di Kantor dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya

Tindakan *bullying* merupakan ancaman serius terhadap anak dan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah. Kekerasan pada anak di sekolah sangat memprihatinkan. Kekerasan yang terjadi di dalam sekolah

disebut sebagai *school bullying*. Sebagian besar tindakan *bullying* tidak mudah diketahui dan disadari oleh guru maupun orang tua. Bahkan masyarakat cenderung tidak menganggap serius dalam kasus tindakan *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah. Orang tua berpikir bahwa perilaku *bullying* dan kekerasan di sekolah dianggap tanggung jawab pihak sekolah, hal tersebut dapat memperparah dampak *bullying*, terutama korban.

Bullying lebih berbahaya dari tindakan agresif yang dilakukan anak pada umumnya karena dapat membunuh karakter (Sugijokanto, 2014:33). *Bullying* dapat dijadikan sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa anak-anak, dan dapat membawa dampak traumatik yang mempengaruhi kehidupan anak dan tahap perkembangan anak. Dampak *bullying* yang dialami pada masa anak-anak dapat berlanjut hingga dewasa. Anak-anak yang menjadi korban *bullying*, berpotensi akan menderita depresi dan kurang percaya diri saat dewasa, sementara pelaku *bullying*, berpotensi akan terlibat dalam tindak kriminal (Sejiwa, 2008:10). Korban dari *bullying* cenderung anak yang pendiam, pemalu dan tidak dapat bereaksi secara aktif.

Anak-anak cenderung belum sepenuhnya mengetahui dan paham akan perilaku *bullying*. Sehingga banyak anak-anak yang saling mengejek, mengolok-olok bahkan melakukan tindakan fisik pada sesama sebagai candaan dalam pertemanan. Sayangnya masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal yang lazim terjadi di masa kanak-kanak tanpa mengetahui dampak yang lebih berbahaya. Maka dari itu anak-anak perlu diberi informasi mengenai larangan dan batasan tindakan *bullying*, serta cara menghadapi *bullying*. Dengan media yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak, agar anak dapat menyerap pesan dan mengaplikasikannya dengan mudah. Salah satunya adalah dengan media buku cerita. Menurut Soeseno Bachtiar (2012) buku bacaan dengan gambar-gambar memudahkan anak-anak untuk merespon lebih cepat dan mengingatnya lebih lama.

Buku cerita bergambar adalah media yang menggunakan *visual*. Ilustrasi akan memudahkan pembaca untuk menggambarkan tokoh atau cerita yang ditulis dalam buku. Buku cerita disampaikan melalui gambar dan teks yang

membentuk suatu cerita, sehingga pembaca dapat mengerti pesan yang disampaikan. Menurut Bapak Zulfiqar selaku guru besar psikologi UNPAD mengatakan bahwa anak-anak akan lebih cepat merespon dan menyerap informasi melalui buku yang bercerita dan bergambar. Buku adalah salah satu media yang dekat dengan anak-anak. Namun, di Indonesia buku untuk anak tentang cara mengatasi dari perilaku *bullying* masih minim.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya media buku mengenai informasi dan edukasi dini tentang batasan-batasan perilaku *bullying* dan cara mengatasi *bullying* untuk anak. Melalui buku ini, penulis mengharapkan adanya peningkatan pemahaman tentang *bullying* terhadap anak, sehingga anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik dan mengurangi kasus *bullying* pada anak di sekolah.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi masalah

- a. Masyarakat khususnya orang tua dan guru menganggap *bullying* hal yang lazim bagi masa kanak-kanak tanpa mengetahui dampak yang berbahaya.
- b. Anak-anak belum sepenuhnya mengetahui dan mengenali perilaku yang termasuk kedalam perilaku *bullying* yang biasanya dijadikan sebagai candaan dalam pertemanan.
- c. Anak-anak kesulitan untuk mengatasi dan mengemukakan ketika mendapatkan ejekan/tindakan *bullying* karena minimnya buku yang membahas tentang upaya pencegahan *bullying* pada anak.

1.2.2 Rumusan masalah

Bagaimana merancang media komunikasi visual berupa buku cerita bergambar mengenai *bullying* sebagai salah satu media informasi dan edukasi untuk anak kelas 1 sampai 3 SD?

1.3 Ruang Lingkup

Perancangan berfokus pada buku cerita informasi dan edukasi mengenai *bullying* pada anak. Target primer perancangan adalah anak-anak kelas 1

sampai 3 SD yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia. Target sekunder adalah orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai 3 SD. Perancangan Tugas Akhir akan diadakan dan dimulai pada bulan Januari hingga Juni 2017. Perancangan akan dilakukan di Bandung.

1.4 Tujuan Perancangan

Merancang media komunikasi visual berupa buku cerita bergambar mengenai *bullying* sebagai salah satu media informasi dan edukasi untuk anak kelas 1 sampai 3 SD.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Pengumpulan Data

Dalam perancangan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Kemampuan manusia untuk mengurai dan menggabungkan untuk membuat teori-teori baru dari teori yang sudah ada dari hasil membaca. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis bersumber dari pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian, (Suwardikoen, 2013:6). Sesuai buku, jurnal, artikel maupun referensi-referensi yang ada baik di media cetak maupun online.

2. Observasi

Observasi/pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi secara obyektif yang berhubungan dengan penelitian, (Gulo, 2002:116). Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan ke sekolah-sekolah dasar di beberapa kota Bandung dan melakukan pengamatan ke Lembaga-lembaga yang berhubungan dengan perlindungan anak.

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan suatu tujuan. Pewawancara mengarahkan pembicaraan untuk mendapatkan topik yang diminati dengan mengajukan beberapa pertanyaan, (Suwardikoen,

2013:20). Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada psikolog anak, komunitas anti *bullying*, dan ahli maupun pembuat buku cerita.

4. Kuisisioner

Suatu daftar pertanyaan mengenai sesuatu bidang yang harus diisi oleh beberapa orang yang merespon pertanyaan atau disebut “responden”, (Suwardikoen, 2013:25). Kuisisioner disebarkan secara langsung kepada responden untuk mengetahui bagaimana tingkat dan bentuk *bullying* di sekolah.

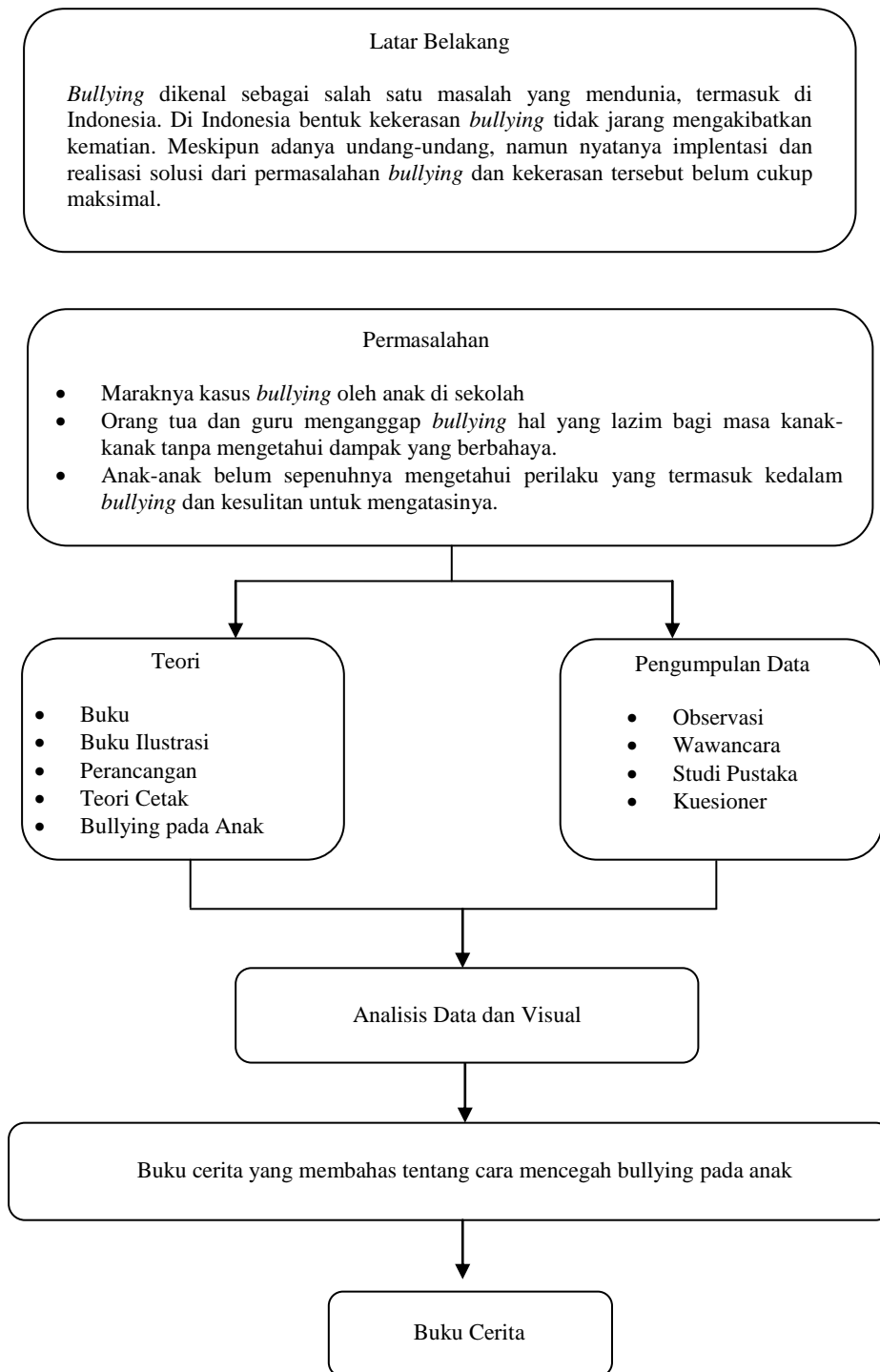
1.5.2 Metode Analisis

1. Analisis Matriks Perbandingan

Matriks merupakan alat rasi yang baik bagi pengelolaan informasi dan analisis. Matriks mengidentifikasi bentuk penyajian yang seimbang dengan cara mensejajarkan informasi baik berupa tulisan atau gambar, (Rohidi, 2011 dalam Suwardikoen, 2013:51).

Penulis membandingkan beberapa data visual berupa buku cerita bergambar yang sejenis baik dari sisi tema, alur cerita maupun visual dan dibandingkan dengan teori-teori yang sesuai dari karya visual tersebut.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1.7 Pembabakan

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah serta permasalahan yang timbul dengan ruang lingkup yang membatasi masalah. Menentukan tujuan perancangan dan bagaimana cara mengumpulkan data. Dan dijelaskan di dalam kerangka perancangan.

Bab II menjelaskan teori atau dasar pemikiran yang akan dipakai sebagai pijakan untuk menganalisis / menguraikan permasalahan.

Bab III menguraikan hasil survei atau pengumpulan data di lapangan secara terstruktur dan siap untuk di uraikan. Serta hasil pengumpulan data kemudian di analisis menggunakan dasar pemikiran yang ada terhadap hasil survey sehingga menghasilkan Rangkuman – Rangkuman.

Bab IV menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam perancangan, mulai dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual sampai konsep pemasaran. Serta menjelaskan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

Bab V menyampaikan kesimpulan dan saran pada waktu sidang.